

NASKAH TIGA AJĪNANA: SEBUAH TINJAUAN FILOLOGIS

Evi Fuji Fauziyah¹ dan Garini Gantina²

Program Pascasarjana Ilmu Sastra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
E-mail: fuji.vi@gmail.com

ABSTRAK. Tulisan ini menyajikan hasil identifikasi naskah Tiga AjĪnana berdasarkan tinjauan kodikologi dan tekstologi. Hal yang menjadi pembahasan dalam naskah ini yaitu meliputi aspek fisik naskah melalui tinjauan kodikologis dan aspek isi teks melalui tinjauan tekstologi. Adapun hal yang dikaji perihal teks dalam naskah ini lebih mengkaji pada sejarah teks yang terdapat dalam naskah Tiga AjĪnana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh data bahwa Sanghyang AjĪnana dibahas dalam naskah Langgeng Jati, Sanghyang Swawar Cinta, Sanghyang Tatwa Anjnyana, Sri Ajnyana, Sang Hyang Hayu, dan Sewaka Darma. Ajnyana berarti pengetahuan, sementara Sanghyang AjĪnana berarti dewa pengetahuan.

Kata kunci: identifikasi naskah; Sunda Kuna; Ajnyana; kodikologi; tekstologi

ABSTRACT. This paper presents the results of the analysis of the Tiga AjĪnana text based on a review of codicology and textology. The things that are discussed in this text include the physical aspects of the text through codicological reviews and the aspects of the content of the text through textological reviews. The things that are studied regarding the text in this text are more examining the history of the text contained in the Three AjĪnana text. Based on the research conducted, it was obtained data that Sanghyang AjĪnana was discussed in the manuscripts of Langgeng Jati, Sanghyang Swawar Cinta, Sanghyang Tatwa Anjnyana, Sri Ajnyana, Sang Hyang Hayu, and Sewaka Darma. Ajnyana means knowledge, while Sanghyang AjĪnana means the god of knowledge.

Keywords: text indication; Old Sundanese; Ajnyana; codicology; textology

PENDAHULUAN

Teks adalah 'kandungan atau isi naskah'. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Selanjutnya, bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya, dan sebagainya (Robson 1978: 7; Lubis 1996: 27).

Teeuw (1988: 254) juga mengatakan bahwa teks dalam variasi bentuk tidak terbatas pada karya yang diturunkan dalam bentuk naskah. Oleh karena itu, dalam hal tekstologi dapat pula dibedakan tiga macam tekstologi menurut ragam penurunan teks, yaitu tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan; tekstologi yang meneliti teks manuskrip; dan tekstologi yang meneliti sejarah buku cetakan. Sama halnya dengan kodikologi yang mempelajari seluk-beluk naskah (kodeks), tekstologi juga merupakan bagian dari ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk teks, terutama menelaah yang berhubungan dengan penjelmaan dan penurunan sebuah teks sebagai sebuah teks karya sastra, dari mulai naskah otograf (teks bersih yang ditulis pengarang) sampai pada naskah apograf (teks salinan bersih oleh orang-orang lain), proses terjadinya teks, penafsiran, dan pemahamannya. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu: 1. teks lisan (tidak tertulis); 2. teks naskah tulisan tangan; 3. teks cetakan (Baried, 1985:56).

Adapun tekstologi adalah cabang ilmu filologi yang mengkaji teks, secara tradisional penekanannya pada upaya mengkaji penjelmaan dan penurunan teks mulai dari teks otograf (teks bersih yang ditulis pengarang), teks apograf (teks salinan bersih yang ditulis penyalin teks), penafsiran, dan pemahamannya. Dalam hal penjelmaan dan penurunan teks, secara garis besar terdapat tiga macam, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks naskah tulisan tangan, dan teks cetakan. Dalam hal penafsiran dan pemahaman teks, umumnya didasarkan pada kandungan isinya (Baried, 1985:56).

Sasaran metode kajian teks adalah proses rekonstruksi teks untuk menghasilkan sebuah *edisi teks* atau *suntingan teks* berdasarkan naskah-naskah sumber data primer. Sebuah edisi teks ada yang didasarkan atas *codex unicus* 'naskah tunggal', ada pula yang didasarkan atas *codex multus* 'naskah jamak'. Idealnya suntingan teks selalu disertai terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Adapun teks naskah Tiga AjĪnana ini adalah teks tunggal jadi menggunakan metode diplomatik.

METODE

Kajian dilakukan dengan pendekatan filologi. Kajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai budaya masyarakat masa lalu yang terekam dalam naskah atau manuskrip (Pudjiastuti, 2006: 4; Ikram, 1997). Baried (1985: 57) menyebutkan ada sepuluh prinsip Lichacev yang dapat dijadikan

sebagai pegangan untuk penelitian tekstologi yang pernah diterapkan terhadap karya-karya monumental sastra lama Rusia. Kesepuluh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan;
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya;
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya;
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya;
5. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideology, artistic, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin;
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks);
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian;
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain;
9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh;
10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teeuw (1988: 254) juga mengatakan bahwa teks dalam variasi bentuk tidak terbatas pada karya yang diturunkan dalam bentuk naskah. Oleh karena itu, dalam hal tekstologi dapat pula dibedakan tiga macam tekstologi menurut ragam penurunan teks, yaitu tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan; tekstologi yang meneliti teks manuskrip; dan tekstologi yang meneliti sejarah buku cetakan.

Tinjauan Kodikologis Naskah Tiga Ajnyana

Naskah ini judulnya Tiga Jñana tertulis dalam katalog *nihan pustaka tigajnyana ngaranya...* Naskah Tiga Jnana terdapat dalam katalog yang dibuat oleh Theodore. G. Th. Pigeaud pada tahun 1968. Katalog tersebut berjudul “*Literature of Java, Catalogue raisonne of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden: Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts*”. Lalu naskah ini juga dimasukkan ke dalam katalog *Inventory of the Oriental Manuscript in the Library of the University Leiden* tahun 2008 oleh J.J. Witkam. Naskah ini memakai aksara Buda, dengan bentuk prosa, memakai bahasa Sunda Kuna. Kode koleksi naskah ini yaitu LOr. 2267.

Keadaan fisik naskah sangat terawat walaupun hampir semua ujung lempirnya rusak, seperti halnya ini terjadi sebelum naskah masuk ke Peprustakaan Leiden. Teks masih jelas terbaca, kecuali pada bagian lempir yang robek aksaranya tidak dapat dibaca. Naskah yang beralas nipah ini memakai tinta berwarna hitam.

Asal naskah pada tahun 1878 beberapa koleksi manuskrip berkode LOr 2229 – 2267 dipindahkan ke Perpustakaan Leiden, rata-rata berasal dari koleksi Perguruan tinggi pelatihan pemerintah untuk pegawai negeri India di Belanda atau disebut juga Rijkstenslling, yang saat itu menutup instansinya. Kemungkinan naskah sudah ada di Belanda jauh sebelum tahun 1800an. Adapun siapa yang membawa naskah ini masih perlu penelusuran lebih lanjut. Naskah ini koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.

Naskah Tiga Jnana terdapat dalam katalog yang dibuat oleh Theodore. G. Th. Pigeaud pada tahun 1968. Katalog tersebut berjudul “*Literature of Java, Catalogue raisonne of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden: Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts*”. Lalu naskah ini juga dimasukkan ke dalam katalog *Inventory of the Oriental Manuscript in the Library of the University Leiden* tahun 2008 oleh J.J. Witkam.

Alas naskah berbahan daun nipah yang warna lempirnya sudah kecoklatan. Terdapat 1 halaman kosong dari total 40 halaman yang ada di dalam naskah. Total terdapat 20 lempir dengan jumlah baris dalam setiap lempir yaitu terdapat 4 baris. Naskah disimpan di dalam kotak kayu ‘koropak’ berukuran 3 x 5,5 x 36,5 cm.

Naskah dengan judul Tiga Jñana di dalam Literature of Java terdapat 2 naskah yaitu

- Naskah beralas daun nipah dengan kode 10.840 Tiga Jnana, *speculative tutur from West Java* (cf. 10.070) LOr 2267
- Naskah beralas daun palm dengan kode 10.070 Tiga Jñāna, *notes on religious speculation, with slokas* (cf. 10.840) : cod. 9401 (Krt 670) LOr 9401

Adapun naskah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah naskah dengan kode LOr 2267 – R-10.840. Menurut katalog di Perpustakaan Leiden, naskah yang beralas daun nipah hanya ada dua yaitu naskah Tiga Ajnana (Lor 2267 – R-10.840) dan Kunjara Karna (Lor 2266 – R-13.010). Kedua naskah tersebut masuk ke dalam koleksi Rijksinstelling yang dipindahkan ke perpustakaan tahun 1878. Di dalam katalog yang ditulis oleh Pigeaud ditulis

“*Tiga Jnana (Lor 2267), Old Javanese prose treatise on religious speculation and mysticism, incomplete. The manuscript is written in bold semi-cursive ancient West-Javanese script,*

very clearly written with thick ink on thin nipah palmleaves."

Sementara saudaranya yang beralas lontar Lor 9401 berbunyi

"Tiga Jnana (Lor 9401), Old Javanese (Javanese-Balinese) notes on religious speculation, lessons given by mpu Sidi Siwa Jnana to rahyang Manu, called sri aji Siwa Sumedang Kayangan: slokas with explanations; aksaras, mentioning Sundari Gading, divination. Originally 29 palmleaves.

Dalam katalog tidak disebutkan secara pasti isi dari kedua naskah Tiga Jnana tersebut. 'Judul dalam' naskah Tiga Jnana LOr 2267 ini yaitu Pustaka Tiga Ajnyana, hal ini merujuk pada kalimat awal naskah di lempir pembuka yaitu "*nihan pustaka tiga jñana naranya, Ajñāna mahḍap; nir rupa masabḍa, lgam mabayu, lgam sam jugisverra, katuduh ku tiga jñāna.*" Peneliti mendapat foto digitalisasi naskah ini dari Aditia Gunawan pada bulan Agustus 2018. Aditia memotret naskah tersebut saat sedang kunjungan ke Perpustakaan Universitas Leiden, pada saat ia menempuh pascasarjana di Eropa pada tahun 2014 - 2016.

Tinjauan Tekstologi Naskah Tiga Ajnyana

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks. Hal yang dikaji dalam tekstologi di antaranya yaitu meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Nurizzati (2014) menyatakan bahwa tekstologi adalah ilmu tentang seluk-beluk teks. Masalah mengenai bagaimana terjadinya teks dan bagaimana penurunan teks menjadi naskah-naskah merupakan masalah mendasar yang dikaji dalam tekstologi. Cara penulisan naskah ada dua. Pertama, penyalinan otomatis (mekanis), penyalinan yang dilakukan apa adanya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hasil salinan hanya karena ketidaksengajaan. Kedua, penyalinan kritis, penyalinan yang dilakukan dengan melakukan penambahan-penambahan dan pengurangan di dalam teks salinan apabila kurang tepat (Nurizzati 2014:56). Kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam melakukan penyalinan teks adalah sebagai berikut.

Metode diplomatik Penelitian filologi pada dasarnya mencakup dua hal, yaitu kerangka pemikiran filologis dan metodologi. Kerangka pemikiran filologis terkait dengan perspektif kajian filologi dalam lapangan keilmuannya, dan metodologi terkait dengan masalah metode kajian dan teknik analisis yang dikaitkan dengan naskah sebagai objek penelitian filologi. Metodologi mengarahkan penelitian filologi pada metode kajian naskah dan teknik analisis yang

bersifat deskriptif. Metode kajian naskah dalam penelitian filologi terbagi atas dua metode kajian, yaitu metode kajian kodeks yang kemudian dikenal dengan istilah kodikologi dan metode kajian teks yang dikenal dengan istilah tekstologi; di mana kedua metode kajian tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Robson, 1994: 14) Kodikologi berasal dari bahasa Latin, dari kata codex (tunggal) dan codices (jamak) yang artinya mengacu pada adanya hubungan antara pemanfaatan kayu sebagai media rekam untuk kegiatan tulis-menulis, adapun arti sebenarnya dari kata codex adalah batang pohon. Kata codex kemudian dipakai dalam berbagai bahasa yang artinya mengacu pada suatu karya sastra klasik dalam bentuk naskah (Diringer dalam Mulyadi, 1994 : 2).

Berikut ini edisi diplomatik dari naskah Tiga Ajñana yang berasal dari lempir pertama (1 recto) yang berbunyi

- (1) *nihan pustaka tiga jñana naranya, Ajñāna mahḍap; nir rupa masabḍa, lgam mabayu, lgam sam jugisverra, katuduh ku tiga jñāna, samkanim lniṣ*
- (2) *s tiga jñāna, samkanim heram tiga jñāna, samkanim hnim tiga jñāna, sam ṣ -- -- kanim lñap samkanim lēñēp, samkanim tan hana, samkan:im lñat lñat*
- (3) *tan pakatuduhan, samkanim tan hana tigajñāna, samkanim tan tlēngit tātaĀna tiga jñāna, samkana suvuṃ, samkana Edah gave nu mamga*
- (4) *ve, samadi pāpa, katuduhan tiga jñāna, naheram pāpa gave Anēn-anēn, tan pasabḍa, tan parupa, tan pavarna, tan paAnēnānēn, nir rupa*

Berikut adalah terjemahannya

- (1) inilah yang disebut Pustaka Tiga Ajnyana. Ajnyana berarti kehidupan, tak berbentuk perkataan, tak berbentuk nafas, tak berbentuk pikram, tak berbentuk sang Jugiswara, tertuntut oleh Tiga Ajnyana, agar ini
- (2) Tiga Ajnyana, agar jemih Tiga Ajnyana, agar senyap Tiga Ajnyana, agar hilang agar tenggelam, agar tidak ada, agar
- (3) bukan tertuduh, agar tak ada Tiga Ajnyana, agar tak hilang, yang disebutkan Tiga Ajnyana, sebab menghilang, sebab Edah yang bekerja dan mempekerjakan
- (4) Semedi bertapa, tertunjuk ia Tiga Ajnyana, menjernih bertapa bekerja sangat dihayati, tanpa berkata, tanpa berwujud, tanpa berwarna, tanpa menghayati, tanpa rupa

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan naskah Tiga Ajñana adalah naska yang berbahasa Sunda Kuna, dengan bahan nipah. Naskah ini

diperkirakan sejaman dengan naskah Langgeng Jati, Sanghyang Swawar Cinta, Sanghyang Tatwa Anjnyana, Sri Ajnyana, Sang Hyang Hayu, dan Sewaka Darma. Naskah merupakan bentuk fisik dari sebuah teks (substansi cerita) dari suatu tradisi teks. Naskah memiliki kandungan makna sejarah khususnya sejarah lokal. Kandungan makna sejarah tersebut mungkin baru merupakan fakta sejarah dan belum dapat digunakan sepenuhnya sebagai data penyusunan sejarah. Naskah bisa juga mengungkap kebudayaan setiap suku bangsa atau subkultur dalam mengungkapkan eksistensi dirinya, mentalitasnya, orientasi nilainya, serta penghayatannya kepada kekuatan yang tertinggi (Tuhan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, A. dkk. (1997). *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Lubis, Nabilah (1996), *Naska/r, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nurizzati. (2014). *Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Pudjiastuti, Titik. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Robson, 5.0. (1978), "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra*. No. 6 Tahun IV.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka.